

ONLINE SUPPORT GROUP UNTUK CAREGIVERS KELUARGA

Sri Rahayu^{a,*}, Teti Rahmawati^b

^{a,b}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayakarta, Yayasan PKP DKI Jakarta

Jl. Raya PKP, Kel. Kelapa Dua Wetan, Kec. Ciracas, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*Corresponding author:, E-mail: srirahayu1903@gmail.com Tel: +62-8213 641 6441

Abstrak

Sebutan “*Caregivers*” di Indonesia masih asing dibanding dengan negara lain. Mereka juga belum mendapat perhatian sepenuhnya dari masyarakat. Padahal, 85% pemberi perawatan kepada pasien adalah *caregivers* keluarga. Sehingga dapat digaribawahi bahwa peran *caregivers* keluarga dalam merawat pasien dengan penyakit kronis adalah sangat penting. Tidak dapat dipungkiri, kemungkinan mereka mengalami berbagai permasalahan, stress, cemas, khawatir, dan terbebani akan kondisi pasien dengan penyakit kronis. Maka dari itu perlu adanya sebuah wadah yang dapat menampung permasalahan yang mereka hadapi, seperti pembuatan *group* baik secara ketemu langsung atau *online*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis tentang *online support group* (OSG). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study* dengan jumlah responden sejumlah 97 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (56,7%) *caregivers* keluarga menyatakan pentingnya *support group*, (57,7%) memilih untuk bertemu langsung dibanding *online group*, (70,1%) bersedia untuk tergabung dalam OSG, dan (80,5%) memilih WhatsApp sebagai media yang sering digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian ini sangatlah menarik karena selain ingin ketemu langsung, *caregivers* keluarga lebih cenderung ingin terlibat dalam OSG.

Kata Kunci : *Caregivers*, Keluarga, *Online Support Group*

Abstract

The term “*Caregivers*” in Indonesia is not as popular as another country. They also have not received attention from society. An 85% of people giving care to the patients are family caregivers. It can be underlined that the role of family caregivers in caring for patients with chronic diseases is vital in the health care system. It is not a public secret that they may face various problems, stress, anxiety, worry, and burdened with the condition of patients with chronic illness. At this level, they need such kind of forum to accommodate their problems. For example, create groups either face to face or online. The purpose of this study was to identify the needs of family caregivers of patients with chronic diseases regarding online support groups. The research method used is a descriptive method with a cross-sectional study approach with a total of 97 samples. The results showed that (56.7%) family caregivers expressed the importance of support groups, (57.7%) chose to meet directly compared to online groups, (70.1%) were willing to enter online support groups, and (80.5%) chose WhatsApp as the most media frequently used. It can be concluded that the findings in this study are very attractive because apart from the face to face group, family caregivers prefer to join OSG.

Keywords: *Caregivers*, Family, *Online Support Group*

I. PENDAHULUAN

Istilah *caregivers* masih belum dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Padahal, peran serta mereka dalam merawat pasien dengan penyakit kronis sangat besar sekali dan butuh sekali perhatian dari masyarakat (Deftia, 2018). Data menunjukkan bahwa 85% pemberi perawatan kepada pasien adalah *caregivers* (National Alliance for Caregiving & AARP, 2015). Bahkan 90% pemberi perawatan pada pasien kronis dilakukan oleh *caregivers*

keluarga (Collins & K Swartz, 2011; Swartz, K., & Collins, 2019). Hal ini dibuktikan dengan sekitar 62% *caregivers* keluarga bertanya kepada perawat terkait perawatan sehari-hari pasien (Kulkarni et al., 2014). Data dari National Alliance for Caregiving & AARP (2009) menyebutkan bahwa lebih dari 78% *caregivers* adalah dari keluarga. Sekitar 70% pasien memiliki satu atau lebih komplikasi penyakit kronis yang dirawat oleh *caregivers* keluarga (Rahayu, 2017). Hal ini

menunjukkan bahwa *caregivers* keluarga sangat dibutuhkan oleh pasien dengan penyakit kronis.

Kondisi penyakit kronis sangatlah beragam diantaranya yaitu; cancer, stroke, gagal jantung, demensia, dan lain sebagainya (Collins, 2011). Data dunia menunjukkan bahwa penyebab utama kematian di dunia adalah karena penyakit kardiovaskuler (WHO, 2017). Penyebab kematian kardiovaskuler 85% karena penyakit jantung dan stroke. Informasi yang didapat bahwa penanganan pasien stroke yang unggul di Indonesia adalah di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto. Maka dari itu, penelitian ini dilaksanakan di RSPAD Gatot Soebroto karena selain unggul dalam penanganan pasien stroke, rumah sakit ini juga merupakan rumah sakit tipe A, rujukan nasional tertinggi bagi rumah sakit TNI AD di seluruh penjuru Nusantara, Indonesia (RSPAD, 2019).

Kedua penyakit tersebut membutuhkan perawatan jangka panjang dengan bantuan *caregivers* keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika ada masalah kesehatan yang dialami oleh pasien, *caregivers* keluarga merasa stress, cemas dan terbebani (Garlo, O'Leary, Van Ness, & Fried, 2010; Kulkarni et al., 2014; Nwoke, Onuigbo, & Odo, 2017). Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang manajemen perawatan pasien, ditambah lagi kurangnya perhatian dan sosial support dari lingkungannya (Hwang, B. B., Fleischmann, K. E., Howie-, J., Stotts, N. A., Dracup, K., & Hour, 2011). Sehingga perlu adanya solusi untuk masalah yang dialami oleh *caregivers* keluarga. Salah satunya adalah dengan membentuk *support group*.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *caregivers* keluarga membutuhkan *support group* (Rahayu & Rahmawati, 2019). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menjelaskan bahwa dengan adanya *support group*, *caregivers* keluarga mendapat manfaat dan efek yang positif dalam merawat pasien (Chien et al., 2011; Chu et al., 2011; Lisnawati, S. K., Muhammad, T. A. S., PA, B., Rita, H. W. S. K., Kep, M., & Kom, 2018; Malini, 2015; Shieh, Tung, & Liang, 2012). Kegiatan *support group* tersebut dapat dilaksanakan secara tatap muka maupun secara

online (Family Caregiver Alliance, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu and Rahmawati (2019) baru sebatas survei dasar dalam mengidentifikasi kebutuhan *caregivers* keluarga akan *support group*, akan tetapi belum sampai mengidentifikasi bentuk kegiatan *support group* secara langsung atau online.

Pengertian dari *online* adalah istilah yang digunakan ketika seseorang terhubung dengan internet atau dunia maya (Sora, 2015). Sedangkan arti kata dari *online support group* (OSG) adalah cara berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan internet (Dosani, Harding, & Wilson, 2014). Penggunaan internet sekarang mudah untuk dilakukan daripada pertemuan secara langsung yang memakan jarak dan waktu. Apalagi pada zaman sekarang ini dimana internet mudah untuk diakses baik melalui handphone, komputer, laptop, tablet, maupun ipad. Di dalam group tersebut, *caregivers* keluarga dapat menjalin kerjasama, diskusi, mendapat saran dan dukungan dari teman yang sama-sama menjadi *caregivers*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi ternyata efektif memberikan support yang positif kepada *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis (Barrera-ortiz, Carrillo-gonzález, Chaparro-díaz, & Afanador, 2011). Hal inilah yang menjadi tantangan bagi kita semua di masa sekarang.

Peneliti mengambil kesimpulan dari penjabaran di atas bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan karena tenaga kesehatan perlu meningkatkan kepeduliannya terhadap *caregivers* keluarga dengan salah satu langkah yaitu melakukan penelitian dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh *caregivers* keluarga. Sehingga kedepannya banyak pembaca dan peneliti lainnya akan sadar betapa pentingnya kehadiran *caregivers* keluarga dalam perawatan pasien dengan penyakit kronis. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis tentang *online support group*.

II. LANDASAN TEORI

Online support group merupakan sebuah cara untuk melakukan hubungan atau kontak

melalui jaringan internet (Dosani et al., 2014; KBBI, 2019; Sora, 2015). Sifat dan ciri-ciri dari OSG diantaranya dilakukan secara virtual, terdapat tujuan, menggunakan media, menggunakan network atau jaringan, menghubungkan anggota group dalam dunia maya, kontak secara fisik kurang, orang lebih jujur dalam mengemukakan perasaan dan apa yang dihadapinya, bebas mengemukakan apa saja, dan senasib (Dosani, Harding, Wilson, 2014). Untuk zaman sekarang ini, hubungan komunikasi melalui sosial media memungkinkan sekali untuk dilakukan.

Manfaat dari OSG adalah dapat dimanfaatkan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, saling memberikan dukungan satu sama lain, dan lain sebagainya dengan menggunakan sosial media (Dosani et al., 2014; Family Caregiver Alliance, 2019). Selain itu, manfaat lainnya adalah *caregivers* keluarga merasa tidak sendiri, mendapat informasi tentang terapi pasien, mendiskusikan tentang perasaan mereka, mendiskusikan tentang apa yang mereka pikirkan, mendapatkan saran dari permasalahan yang dihadapi, saling menguatkan satu sama lain, dapat diakses 24 jam dan 7 hari setiap minggunya, serta dapat meningkatkan kehidupan *caregivers* keluarga menjadi lebih baik (Deftia, 2018; Dosani, Harding, Wilson, 2014; Pfeil & Zaphiris, 2009). Kemudahan teknologi informasi sekarang ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi *caregivers* keluarga dalam merawat pasien dengan penyakit kronis.

Hasil penelitian tentang OSG pada pasien dengan penyakit kronis menunjukkan bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak diskusi tentang perasaan mereka (*emotional support*). Sedangkan pasien berjenis kelamin laki-laki lebih banyak diskusi tentang informasi (*informational support*) (Huang, Nambisan, & Uzuner, 2010). Jika melihat hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam pemanfaatan OSG.

Hasil penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Barrera-ortiz et al. (2011) yang menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi memiliki efek yang positif dalam memberikan dukungan kepada *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis. Hasil penelitian tersebut yang

cukup mengagetkan adalah interaksi pribadi *caregivers* keluarga yang tergabung dalam group tersebut tinggi, sedangkan untuk interaksi sosialnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat segi positif dan negatif dari penggunaan sebuah teknologi. Akan tetapi jika melihat hasil secara keseluruhan teknologi masih bermanfaat dalam mengatasi masalah yang dialami oleh *caregivers* keluarga dimana interaksi mereka aktif.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto, yaitu pada bulan Agustus-September 2019. Target populasinya adalah *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *convenience sampling*. Sampel sejumlah 97 *caregivers* keluarga dari pasien gagal jantung dan stroke dengan kriteria inklusi dan ekklusi. Kriteria inklusinya antara lain usia dewasa, *caregivers* keluarga yang merawat pasien dengan penyakit gagal jantung atau stroke, minimal merawat 20 jam/ minggu, mampu membaca/ memahami Bahasa Indonesia. Sedangkan kriteria ekklusinya adalah keluarga yang tidak serumah dengan pasien, dan memiliki gangguan psikologis.

Penelitian ini telah lolos uji etik dari Komite Etik Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dengan nomor surat: No SK-218/UN2.F12.D1.2.1/ETIK.FIK.2019. Penelitian ini merupakan survei lanjutan kebutuhan *caregivers* keluarga akan kebutuhan *online support group*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah didesain oleh peneliti sendiri. Pertanyaan pertama tentang persepsi tentang *support group* dengan menggunakan skala likert dengan rentang 5 mulai dari “tidak penting” sampai “sangat penting”. Pertanyaan kedua tentang jenis *support group* dengan skala guttman dengan jawaban “ketemu langsung” dan “online group”. Pertanyaan ketiga tentang kesediaan untuk tergabung dalam OSG dengan jawaban “ya” dan “tidak”. Pertanyaan terakhir tentang jenis social media dengan pilihan jawaban “WhatsApp”, “Facebook messenger”, “Line”, dan lainnya.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui *paper based* atau “google formulir”. Teknik ini disesuaikan dengan kenyamanan responden dalam mengisi kuesioner. Beberapa responden merasa nyaman dengan mengisi langsung di kertas, akan tetapi ada juga yang mengisi di “google formulir”. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti dan atau asisten peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan etika penelitian kepada responden. Ketika responden setuju, responden mengisi lembar *informed consent* untuk ditandatangani sebagai bukti legalitas penelitian, kemudian dilanjutkan untuk mengisi kuesioner. Jika sewaktu-waktu responden merasa tidak nyaman atau ada hal lain, responden diberi waktu istirahat atau untuk berhenti mengisi kuesioner. Pada akhir pengisian kuesioner, peneliti dan atau asisten peneliti mengecek kelengkapan isian jika menggunakan *paper based* sebagai langkah antisipasi jika ada *missing data*. Selanjutnya kuesioner dikumpulkan dalam berkas tertutup (jika *paper based*) dan menutup link pengisian kuesioner jika menggunakan google formulir. Pada akhir sesi pengumpulan data, peneliti dan atau asisten peneliti memberikan souvenir sebagai ucapan terimakasih.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Descriptive statistics: frequencies* untuk menjelaskan setiap variabel dalam jumlah dan persentase. Penjelasan setiap variabel tersebut diharapkan memudahkan pembaca dalam memahami tujuan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di RSPAD Gatot Soebroto akan dijelaskan sebagai berikut lengkap dengan pembahasannya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi *Caregivers* Keluarga Tentang *Support Group* (n=97)

No	Persepsi Tentang <i>Support Group</i>	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Tidak Penting	7	7,2
2	Agak Penting	6	6,2
3	Ragu-ragu	11	11,3
4	Penting	55	56,7
5	Sangat Penting	18	18,6
Total		97	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memiliki pendapat

bahwa *support group* adalah penting sebanyak 55 orang (56,7%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Irawati (2018) yang menyatakan akan pentingnya kelompok dukungan (*support group*) di Kabupaten Bantul yang bernama “*diabetes support group*”. Wadah kegiatan dalam group tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang dilaksanakan secara rutin tiap bulan. Kegiatannya terdiri dari konsultasi medis, edukasi kelompok, *sms reminder*, kunjungan ke rumah, aktivitas kelompok, dan pemantauan status kesehatan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelompok Prolanis mendapatkan dukungan biopsikososial, informasi, dan pemberdayaan individu (Irawati, 2018).

Penelitian yang serupa juga menjelaskan bahwa pentingnya *support group* agar dapat dimanfaatkan untuk saling *support*, saling berbagi pengalaman, saling berdiskusi dan bahkan sampai dalam kemampuan pengambilan keputusan (Noventi & Khafid, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa adanya kelompok pendukung (*support group*) sangat bermanfaat dan penting bagi kelompok yang terlibat. *Support group* dapat dijadikan percontohan pada populasi lain seperti halnya pada *caregivers* keluarga dari pasien dengan gagal jantung atau pasien stroke.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis *Support Group* Yang Diharapkan *Caregivers* keluarga (n=97)

No	Jenis <i>Support Group</i>	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Ketemu Langsung	56	57,7
2	Online Group	41	42,3
Total		97	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar jenis *support group* yang diharapkan *caregivers* keluarga adalah dengan cara ketemu langsung (*face to face*) sebanyak 56 orang (57,7%).

Beberapa hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Trisnasari (2017) yang menyebutkan bahwa group online lebih diikuti karena mudah diakses dan memiliki anggota group dari berbagai kalangan. Bentuk group onlinenya adalah gerakan komunitas online yang bernama “*self-help group online*”.

Komunitas ini mulai bermunculan karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan *caregivers*. Harapan dari adanya komunitas online ini adalah kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan.

Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa pengiriman pesan pendek melalui ponsel lebih efektif, murah, dapat dijangkau dimanapun berada dibandingkan kegiatan dengan cara *face to face* (Hussein, Hasan, & Jaradat, 2011). Ekadinata and Widyandana (2017) di dalam penelitiannya juga menyebutkan hal yang sama bahwa program promosi dan edukasi secara online ternyata lebih efektif. Metode ini menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber dalam peningkatan kemampuan kognitif hingga keterampilan di bidang kesehatan (Bennett & Glasgow, 2009). Hal ini menjadi peluang yang sangat besar pada zaman digital dan teknologi sekarang ini dalam meningkatkan pencapaian informasi kesehatan melalui internet dan media sosial.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kesiediaan Terhubung Dalam *Online Support Group* (OSG) ($n=97$)

No	Kesiediaan Terhubung Dalam OSG	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	Ya	68	70,1
2	Tidak	29	29,9
Total		97	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar bersedia untuk dimasukkan dalam OSG sebanyak 68 orang (70,1%).

Temuan ini sangat menarik karena pada pertanyaan sebelumnya *caregivers* keluarga menginginkan jenis *support group* yang diharapkan adalah dengan ketemu langsung, sedangkan pada tabel 3 *caregivers* keluarga juga ingin bergabung dalam OSG. Kemungkinan hal ini di sebabkan oleh karena jarak dan waktu yang diperlukan untuk ke rumah sakit dimana kita ketahui bersama bahwa kota besar seperti Jakarta adalah kota yang penuh dengan kemacetan. Pernyataan tentang kemacetan yang terjadi di Jakarta merupakan salah satu dampak urbanisasi (Harahap, 2013). Apalagi RSPAD termasuk

rumah sakit rujukan nasional di jajaran TNI, sehingga *caregivers* keluarga yang mendampingi pasien pun dapat berasal dari berbagai daerah dan pulau di Indonesia (RSPAD, 2019). Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, makanya *caregivers* keluarga membutuhkan solusi dalam mendapatkan informasi baik secara langsung maupun melalui online. Metode online memudahkan pengguna dalam mengakses informasi tanpa batas, jarak dan waktu.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barrera-ortiz *et al.* (2011) yang menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi lebih efektif dan efisien dalam memberikan dukungan kepada *caregivers*. Selain itu media sosial juga mudah digunakan untuk mengirimkan pesan, foto, video, panggilan suara, panggilan video hingga wadah informasi komunikasi antar kelompok (Ekadinata & Widyandana, 2017). Makanya dalam penelitian ini, *caregivers* keluarga butuh OSG dengan dibuktikan mereka bersedia untuk tergabung dalam OSG.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jenis Media Sosial ($n=97$)

No	Jenis Media Sosial	Jumlah (f)	Persentase (%)
1	WhatsApp	82	84,5
2	Facebook Messenger	2	2,1
3	Line	5	5,2
4	Lainnya	8	8,2
Total		97	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 97 responden, sebagian besar memilih jenis media sosial yang sering digunakan adalah WhatsApp sebanyak 82 orang (84,5%).

Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial WhatsApp digunakan dalam penelitian, bahkan ada yang memanfaatkan sebagai media dalam pengambilan data secara langsung ke responden (Ekadinata & Widyandana, 2017; Kamel Boulos, Giustini, & Wheeler, 2016; Montag *et al.*, 2015).

Pemanfaatan media sosial sebagai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam penelitian semakin hari semakin bermunculan dan berkembang pesat. Ini merupakan peluang yang sangat besar

untuk melakukan promosi kesehatan dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan termasuk masalah penyakit kronis. Salah satu bentuk aplikasi yang paling sering digunakan dengan durasi yang paling lama oleh pengguna *smartphone* adalah WhatsApp (Montag et al., 2015) Aspek diskusi pada fitur WhatsApp memiliki peluang signifikan dalam meningkatkan minat *learner* dalam program peningkatan kognitif (Kamel Boulos et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekadinata and Widyandana (2017) menyebutkan bahwa metode promosi kesehatan berbasis WhatsApp memberikan ruang diskusi yang interaktif. Selain itu metode promosi dan program pendidikan kesehatan melalui pesan pengiriman di WhatsApp secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kepuasan belajar. Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa penggunaan media social WhatsApp mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan manajemen perawatan penyakit (Alanzi, Bah, Jaber, Alshammari, & Alzahrani, 2016). Penjelasan tersebut di atas menekankan bahwa aplikasi WhatsApp banyak digunakan dalam penelitian karena sangat bermanfaat bagi penggunaannya.

V. KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian yang unik dan sangat menarik, yaitu:

1. Persepsi *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis di RSPAD Gatot Soebroto tentang support group adalah penting.
2. Jenis *support group* yang diharapkan oleh *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis di RSPAD Gatot Soebroto adalah dengan cara ketemu langsung.
3. Kesediaan *caregivers* keluarga dari pasien dengan penyakit kronis di RSPAD Gatot Soebroto untuk tergabung dalam OSG adalah ya.
4. Jenis media sosial yang akan digunakan dalam OSG adalah WhatsApp.

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi sarana bagi peneliti selanjutnya

bersama-sama dengan rumah sakit dalam pembentukan OSG yang dapat dijadikan solusi bagi *caregivers* keluarga untuk berbagi pengalaman dengan *caregivers* lainnya dalam merawat pasien dengan penyakit kronis. Sehingga diharapkan permasalahan yang dialami oleh *caregivers* keluarga menurun, dan derajat kesehatan baik pasien dan *caregivers* keluarga dapat menjadi lebih baik.

VI. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih Kami haturkan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah memberikan Hibah Penelitian untuk Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2018 untuk dilaksanakan pada Anggaran 2019. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada RSPAD Gatot Soebroto sebagai tempat pengambilan data, dan TIM Reviewer dari RSPAD Gatot Soebroto dan FIK UI yang telah banyak memberikan masukan dan arahan, *Research Assistant*: Mbak Wida, Yunita, Elly, dan Nurbaeti yang telah membantu dalam pengumpulan data, serta STIKes Jayakarta yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanzi, T. M., Bah, S., Jaber, F., Alshammari, S., & Alzahrani, S. (2016). Arc '16. *Qatar Foundation Annual Research Conference Proceedings*.
- Barrera-ortiz, L., Carrillo-gonzález, G. M., Chaparro-díaz, L., & Afanador, N. P. (2011). People Suffering Chronic Disease, *13*(3), 446–457.
- Bennett, G. G., & Glasgow, R. E. (2009). The Delivery of Public Health Interventions via the Internet: Actualizing Their Potential. *Annual Review of Public Health, 30*(1), 273–292. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.031308.100235>
- Chien, L. Y., Chu, H., Guo, J. L., Liao, Y. M., Chang, L. I., Chen, C. H., & Chou, K. R. (2011). Caregiver support groups in patients with dementia: A meta-analysis. *International Journal of Geriatric Psychiatry, 26*(10), 1089–1098. <https://doi.org/10.1002/gps.2660>
- Chu, H., Yang, C. Y., Liao, Y. H., Chang, L. I., Chen, C. H., Lin, C. C., & Chou, K. R.

- (2011). The effects of a support group on dementia caregivers' burden and depression. *Journal of Aging and Health*, 23(2), 228–241. <https://doi.org/10.1177/0898264310381522>
- Collins, L., & K Swartz. (2011). Caregiver care. *American Family Physician*, 1309. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/e43d/2b346b994f0043e46a2158f356bac6952466.pdf>
- Deftia, S. (2018). Family caregiver: Sang pengasuh pun butuh diperhatikan. Retrieved from <https://pijarpsikologi.org/family-caregiver-sang-pengasuh-pun-butuh-diperhatikan/>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018.
- Dosani, S., Harding, C., & Wilson, S. (2014). Online Groups and Patient Forums. *Current Psychiatry Reports*, 16(11). <https://doi.org/10.1007/s11920-014-0507-3>
- Ekadinata, N., & Widyandana, D. (2017). Promosi kesehatan menggunakan gambar dan teks dalam aplikasi WhatsApp pada kader posbindu. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(11), 547. <https://doi.org/10.22146/bkm.26070>
- Family Caregiver Alliance. (2019). Support Groups. Retrieved from <https://www.caregiver.org/support-groups>. Diakses pada tanggal 16 September 2019
- Garlo, K., O'Leary, J. R., Van Ness, P. H., & Fried, T. R. (2010). Burden in caregivers of older adults with advanced illness. *Journal of the American Geriatrics Society*, 58(12), 2315–2322. <https://doi.org/10.1111/j.1532-5415.2010.03177.x>
- Harahap, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society UBB*, 1(1), 35–45.
- Huang, K. Y., Nambisan, P., & Uzuner, Ö. (2010). Informational support or emotional support: Preliminary study of an automated approach to analyze online support community contents. *ICIS 2010 Proceedings - Thirty First International Conference on Information Systems*.
- Hussein, W. I., Hasan, K., & Jaradat, A. A. (2011). Effectiveness of mobile phone short message service on diabetes mellitus management; the SMS-DM study. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 94(1), e24–e26. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2011.07.025>
- Hwang, B. B., Fleischmann, K. E., Howie-, J., Stotts, N. A., Dracup, K., & Hour, C. E. (2011). Caregiving for patients with heart failure: impact on patients' families. *American Journal of Critical Care*, 20(6), 431–442.
- Irawati, Y. D. (2018). Manfaat Diabetes Support Group Pada Kelompok Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Jetis Ii Kabupaten Bantul: Sebuah Studi Kasus. *Universitas Gadjah Mada*. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 November 2018.
- Kamel Boulos, M. N., Giustini, D. M., & Wheeler, S. (2016). Instagram and WhatsApp in health and healthcare: An overview. *Future Internet*, 8(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/fi8030037>
- KBBI. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia: Internet. Retrieved from <https://kbbi.web.id/internet>. Diakses pada tanggal 20 September 2019
- Kulkarni, P., Kulkarni, P., Ghooi, R., Bhatwadekar, M., Thatte, N., & Anavkar, V. (2014). Stress among care givers: The impact of nursing a relative with cancer. *Indian Journal of Palliative Care*, 20(1), 31. <https://doi.org/10.4103/0973-1075.125554>
- Lisnawati, S. K., Muhammad, T. A. S., PA, B., Rita, H. W. S. K., Kep, M., & Kom, S. K. (2018). Pengaruh Supportive Group Therapy terhadap Stres Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Pudakpayung. (*Doctoral Dissertation, Medicine Faculty*).
- Malini, M. H. (2015). Impact of support group intervention on family system strengths of rural caregivers of stroke patients in India. *Australian Journal of Rural Health*, 23(2), 95–100. <https://doi.org/10.1111/ajr.12126>
- Montag, C., Błaszkiwicz, K., Sariyska, R.,

- Lachmann, B., Andone, I., Trendafilov, B., ... Markowetz, A. (2015). Smartphone usage in the 21st century: Who is active on WhatsApp? *BMC Research Notes*, 8(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s13104-015-1280-z>
- National Alliance for Caregiving. (2015). Caregiving in the U.S.- AARP 2015 Report. *Bethesda, Md: National Alliance for Caregiving; 2015*. Retrieved from <https://www.aarp.org/content/dam/aarp/pi/2015/caregiving-in-the-united-states-2015-report-revised.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2019.
- National Alliance for Caregiving, & AARP. (2009). A Focused Look at Those Caring for Someone Age 50 or Older. *Caregiving in the U.S.*, (November), 1–79.
- Noventi, I., & Khafid, M. (2018). Self Management Support Program pada penderita Diabetes dengan pendekatan Diabetes Support Group di RSI Surabaya. *Community Development Journal*, 2(1), 1–5.
- Nwoke, M. B., Onuigbo, E. N., & Odo, V. O. (2017). Social support, self-efficacy and gender as predictors of reported stress among inpatient caregivers. *Social Science Journal*, 54(2), 115–119. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2016.08.001>
- Rahayu, S. (2017). 印尼心臟衰竭病人之家屬照顧者的衛教需求. 成功大學護理學系學位論文 (Educational needs among family caregivers of patients with heart failure in Indonesia). *National Cheng Kung University. (Thesis)*, 1–77.
- Rahayu, S., & Rahmawati, T. (2019). Karakteristik dan kesediaan caregivers keluarga dari pasien kronis tentang pembentukan support group. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(2), 53–63.
- RSPAD. (2019). Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto. Retrieved from <http://www.rspadgs.net/v2/index.php/page/2>. Diakses pada tanggal 2 Mei 2019.
- Shieh, S. C., Tung, H. S., & Liang, S. Y. (2012). Social Support as Influencing Primary Family Caregiver Burden in Taiwanese Patients With Colorectal Cancer. *Journal of Nursing Scholarship*, 44(3), 223–231. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2012.01453.x>
- Sora. (2015). Pengertian online dan offline secara lebih jelas. Retrieved from <http://www.pengertianku.net/2015/01/pengertian-onl>. Diakses pada tanggal 20 September 2019.
- Swartz, K., & Collins, L. G. (2019). Caregiver Care. *American Family Physician*, 99(11).
- Trisnasari, M. E. (2017). Gambaran tingkat caregiver burden orang dengan masalah kejiwaan pada anggota self-help group online. *Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*.
- WHO. (2017). Cardiovascular diseases. Retrieved from [https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/cardiovascular-diseases-\(cvds\)](https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/cardiovascular-diseases-(cvds)). Diakses pada tanggal 2 Mei 2019.